

Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung

*ANALYSIS OF RUBBER FARMERS' INCOME IN SUMPUR KUDUS DISTRICT,
SIJUNJUNG REGENCY*

Fauri Okta Saputra^{1*}, Fildza Arief Syuhada², Juli Supriyanti³, Andi Alatas⁴, Roni
Jarlis⁵, Vivi Hendrita⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Agribisnis Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

e-mail: ^{1*}fauri.okta@gmail.com, ²fildzaarief@fmipa.unp.ac.id, ³julisupriyanti@fmipa.unp.ac.id,
⁴andialatas@fmipa.unp.ac.id, ⁵ronijarlis@fmipa.unp.ac.id, ⁶vivihendrita@fmipa.unp.ac.id,

Abstrak

Karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar, batang tanaman mengandung getah yang dinamakan *lateks*. Karet adalah salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi, serta salah satu komoditas perkebunan yang paling banyak di budidayakan sebagai sumber pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani karet dan besar keuntungan dari usahatani karet, penelitian ini diambil dari 2 nagari yang ada di kecamatan Sumpur Kudus yaitu Nagari Silantai dan Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari sumber tidak langsung yaitu dari badan pusat statistik. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Nagari Silantai dan Sumpur Kudus dengan total 43 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan *Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata petani karet di Nagari Silantai dan Sumpur Kudus adalah sebesar 56.347.488/petani/tahun. Adapun total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 750.000,-/petani/tahun. Dengan nilai R/C Ratio petani karet di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung >1 , artinya usahatani tersebut layak untuk dikembangkan dan menguntungkan serta menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas dan pendapatan.

Kata kunci: Petani, Karet, Pendapatan, Sijunjung

Abstract

Rubber is a tree that grows tall and has a fairly large trunk, the stem of the plant contains sap called latex. Rubber is one of the plantation commodities with high economic value, as well as one of the most cultivated plantation commodities as a source of income. This study aims to find out the income of rubber farmers and the amount of profits from rubber farming, this research is taken from 2 nagari in Sumpur Kudus sub-district, namely Nagari Silantai and Nagari Sumpur Kudus, Sijunjung Regency, West Sumatra Province. The data collection method used is primary data collected through direct interviews with respondents using questionnaires and secondary data obtained from indirect sources, namely from the central statistical agency. The data analysis method used in this study is quantitative descriptive analysis. The population in this study is rubber farmers in Nagari Silantai and Sumpur Kudus with a total of 43 people. The determination of the sample was carried out using Stratified Random Sampling. The results of the study show that the average income of rubber farmers in Nagari Silantai and Sumpur Kudus is 56,347,488/farmer/year. The total cost incurred is Rp. 750,000,-/farmer/year. With the R/C Ratio value of rubber farmers in Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency >1, it means that the farming is feasible to be developed and profitable and highlights various factors that affect productivity and income

Keywords: *Farmers, Rubber, Income, Sijunjung.*

1. Pendahuluan

Perkebunan karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang tinggi dan strategis, Indonesia sendiri menjadi salah satu negara penghasil karet, kurang dari 3 dekade mengalami peningkatan yang sangat pesat bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet di dunia. Meningkatnya produksi perkebunan karet sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi suatu daerah atau wilayah perkebunan-perkebunan karet banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Perkebunan karet yang besar banyak diusahakan oleh pemerintah serta swasta, sedangkan perkebunan-perkebunan karet dalam skala kecil pada umumnya dimiliki oleh rakyat. Namun jumlah perkebunan karet rakyat ini belum dihimpun agar menghasilkan jumlah yang besar.

Karet adalah salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi dan memberikan peluang yang menguntungkan serta memiliki banyak manfaat dikehidupan, baik untuk keseimbangan alam maupun untuk mendukung sektor industri sebagai sumber pendapatan, pekerjaan dan pertukaran mata uang asing, serta mendukung pusat industri baru disekitarnya. Karet juga merupakan salah satu perkebunan yang cukup banyak dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu-satunya tanaman yang dibeunkan secara besar-besaran (Budiman, 2012).

Produksi karet merupakan salah satu kegiatan usaha pertanian di bidang perkebunan karet. Namun sebagian besar perkebunan karet yang ada di Indonesia adalah perkebunan karet rakyat. Kebanyakan dari petani rakyat tersebut umumnya masih kesulitan dalam penanganan karet akibatnya hasil produksi yang diterima masih kurang menguntungkan. Penanganan karet yang tepat akan menghasilkan produksi karet yang berkualitas dan pendapatan petani meningkat. Serangkaian kegiatan dalam produksi perlu diperhatikan untuk mendapatkan hal yang memuaskan (Asrina, 2017).

Menurut Suparyanto (2014) pendapatan adalah total penghasilan yang diterima oleh setiap pekerja dalam masyarakat pada satu periode akuntansi tertentu sebagai imbalan atas kewajiban pekerjaan ekonomi yang telah diselesaikan. Sedangkan menurut Kartihadi dkk (2012:186) pendapatan adalah penambahan aset dan inventaris

akibat dari adanya penerimaan gaji atau upah yang terjadi selama satu periode waktu tertentu sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan ekuitas dan berkurangnya kewajiban yang bukan dari penanam modal.

Kabupaten Sijunjung adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Kabupaten Sijunjung memiliki beberapa kecamatan salah satunya ialah Kecamatan Sumpur Kudus merupakan salah satu Kecamatan yang memproduksi karet Kecamatan Sumpur Kudus juga memiliki beberapa nagari, setiap nagarinya kebanyakan memproduksi karet. Di Kabupaten Sijunjung Kecamatan Sumpur Kudus petani karet diperkirakan sudah puluhan tahun yang lalu namun seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat sudah banyak yang memulai karet dan mereka tidak terfokus pada satu mata pencarian. Petani karet di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung sekarang sudah berkembang.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sumpur Kudus pada bulan Mei sampai dengan Juni 2023.

2.2. Metode Penelitian

Bentuk pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara ataupun angket terhadap subjek yang menjadi sasaran utama penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya sedang terjadi saat ini (Ressefendi, 2010).

Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Secara ilmiah metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Pendekatan kuantitatif ini digunakan peneliti untuk mengukur tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden objek penelitian di lapangan menggunakan angket atau kuesioner. Dalam hal ini yang menjadi responden adalah petani karet.
2. Data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung terhadap objek penelitian seperti data badan pusat statistik dan data yang bersumber dari berbagai perpustakaan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran umum lokasi penelitian

1. Kondisi Geografis dan Iklim

Kecamatan Sumpur Kudus memiliki luas wilayah 575.40 km^2 atau 18.38% dari total luas wilayah kabupaten Sijunjung dengan memiliki iklim tropis serta suhu udara rata-rata $22^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}\text{C}$.

2. Keadaan Fisik Daerah Menurut Nagari

Kecamatan sumpur kudus terdiri dari 11 nagari dan 51 jorong, dengan ibukota kecamatan yang terletak di Nagari Kumanis. Kecamatan Sumpur Kudus berbatasan sebelah utara dengan Provinsi Riau, sebelah selatan dengan Kecamatan Sijunjung dan koto VII, sebelah barat dengan Kabupaten Tanah Datar dan sebelah timur dengan Kecamatan

Sijunjung.

3. Luas wilayah dan penggunaan lahan

Luas wilayah kecamatan sumpur kudus adalah 8.457 Ha dengan total produksi sebesar 5.858 Ton pertahun merupakan lahan perkebunan , untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Luas lahan pertanian di Sumpur Kudus, 2020

No	Penggunaan tanah	Luas (ha)
1.	Sawah	1.726 ha
2.	Tegal/kebun	2.755 ha
3.	Ladang/huma	443 ha
4.	Perkebunan	8.457 ha
5.	Ditanami pohon	2.804 ha
6.	Padang penggembalaan/padang rumput	68 ha
7.	Sementara tidak diusahakan	229 ha
8.	Lainnya	964 ha
9.	Bukan pertanian	36.598 ha
Jumlah		54.44

Sumber : BPP Sumpur Kudus, 2023

4. Keadaan penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan masalah yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan. Laju pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Tahun 2018 jumlah penduduk kecamatan sumpur kudus sebesar 26,16 ribu jiwa, ditahun 2019 menjadi 26,51 ribu jiwa dan di tahun 2020 menurun menjadi 25,86 ribu jiwa. Berikut ini adalah rincian jumlah penduduk di lokasi penelitian.

Tabel 2. Jumlah penduduk di lokasi penelitian tahun 2022

Desa	Penduduk (jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Silantai	1.063	1.054	2.117
Sumpur kudus	1.737	1.826	3.563
Jumlah	3.340	2.880	5.680

Sumber : Kantor Wali Nagari Silantai dan Sumpur Kudus, 2022

3.2 Keadaan Umum Usahatani Karet

1. Luas Lahan (Ha)

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam berusahatani, semakin luas lahan karet yang dimiliki petani maka semakin banyak produksi yang dihasilkan. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki rumah tangga petani karet di daerah penelitian yaitu seluas 84 hektar. Adapun distribusi luas lahan yang dimiliki petani responden di daerah penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan Karet di Daerah Penelitian Tahun 2023

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani	Persentase
1	16	37,20%
2	16	37,20%
3	8	18,60%
4	3	7%
Jumlah	43	100%

Sumber: Data Primer, 2023.

2. Jumlah Pohon Karet

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jumlah pohon karet perhektar yang dimiliki petani sampel di daerah penelitian bervariasi. Jumlah pohon karet yang dimiliki petani sampel paling banyak yaitu berkisar antara 400-857 pohon. Semakin banyak jumlah pohon karet yang dimiliki petani maka semakin banyak pula produksi yang dihasilkan. Adapun distribusi jumlah pohon karet yang dimiliki petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Pohon Karet di Daerah Penelitian Tahun 2023

Jumlah Pohon	Jumlah Petani	Persentase
400 – 857	29	67,44%
858-1315	10	23,25%
1316-1773	1	2,32%
1774-2231	3	7%
Jumlah	43	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Pada Tabel 4 terlihat bahwa distribusi jumlah pohon yang dimiliki petani tidak merata, dimana sebagian besar petani sampel di daerah penelitian mempunyai pohon karet 400-857 pohon dengan jumlah 29 petani, 10 petani sampel mempunyai pohon karet lebih dari 858-1315 pohon dan 1 orang petani sampel mempunyai pohon karet yang berkisar antara 1316 - 1773 pohon dan sisanya sebanyak 3 orang petani mempunyai jumlah pohon karet yang berkisar antara 1774-2231 pohon. Berdasarkan BPS (2024), petani karet adalah orang yang bergerak dalam bidang usahatani karet yang mempunyai kebun karet minimal 140 pohon pada daerah penelitian.

3. Produksi Karet

Produksi karet yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi produksi karet yang dihasilkan petani semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh petani tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa total produksi karet yang dihasilkan petani di daerah penelitian yaitu sebesar 26.344 kg/bulan. Adapun distribusi produksi karet yang dimiliki petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Petani Berdasarkan Produksi Karet di Daerah Penelitian Tahun 2023

Produksi karet (Kg/ satuan luas lahan ha /tahun)	Jumlah petani	Persentase
100-315	11	25,58%
316-531	12	27,90%
532-747	8	18,60%
748-963	1	2,32%
964-1.179	6	13,95%
1.180-1.395	1	2,32%
1.396-1.611	1	2,32%
1.612-1.827	2	4,65%
1.828-2.043	1	2,32%
Jumlah	43	100%

Sumber : Data Primer, 2023 (Diolah)

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa produksi karet terbesar adalah pada rentang produksi 316 – 531 kg/tahun yaitu dengan jumlah petani sebanyak 12 petani, dengan total produksi karet yang dihasilkan petani di daerah penelitian yaitu sebesar 26.344 kg/bulan produksi

karet adalah 317 kg/ha/tahun, yaitu lebih kecil dibandingkan dengan standar rata-rata produksi karet Provinsi Sumatera Barat sebesar 858 kg/ha/tahun (Diktorat Jendral Perkebunan). Tinggi dan rendahnya produktivitas karet yang dihasilkan petani sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim hujan produksi yang dihasilkan pohon karet meningkat, namun frekuensi penyadapan sedikit. Hal ini dikarenakan saat hujan petani tidak bisa menyadap, *lateks* yang dihasilkan tidak bisa dikumpulkan. Pada saat musim panas penyadapan dapat dilakukan setiap hari, namun produksi yang dihasilkan pohon karet berkurang. Menurut Anonim (2013) lateks bisa mengalir keluar dari pembuluh lateks akibat adanya tekanan turgor. Banyaknya lateks yang keluar berpengaruh pada besar kecilnya tekanan pada dinding sel.

4. Harga produksi karet

Harga rata-rata *slab* tebal yang diterima petani sampel di daerah penelitian pada saat penelitian tahun 2023 yaitu sebesar Rp. 7.500/kg dengan harga terendah Rp. 6.500/kg dan harga tertinggi mencapai Rp. 8.500/kg. Harga slab tebal ini sangat bervariasi dan berfluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh jarak tempat penelitian dengan pabrik *cramb rubber*, kualitas karet kadar karet kering dan juga permainan harga oleh tengkulak atau toke.

5. Biaya Dibayarkan

Tabel 6. Rincian Rata-Rata Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani Karet di Daerah Penelitian Tahun 2023

No	Uraian Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp/Tahun)
1	Biaya yang dibayarkan	
	a. Biaya Tetap	
	Parang	Rp. 150.000
	Pisau sadap	Rp. 50.000
	Batu asah	Rp. 25.000
	Total Biaya Tetap	Rp. 175.000
	b. Biaya Variabel	
	Cuka getah	Rp. 200.000
	Total Biaya Variabel	Rp. 200.000
	Total Biaya Yang Dibayarkan	Rp.375.000

Sumber : Data Primer, 2023 (Diolah)

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa total biaya dibayarkan yang dikeluarkan petani karet di daerah penelitian yaitu Rp. 375.000 per/petani/tahun.

6. Pendapatan Usahatani Karet Berdasarkan Biaya Yang Dibayarkan Pendapatan

Tabel 7. Kategori dari Pendapatan Usahatani Karet Berdasarkan Penggolongan Biaya Yang Dibayarkan di Daerah penelitian tahun 2023

Golongan Pendapatan	Tingkat Pendapatan	Jumlah Petani	
		KK	Persentase (%)
Pendapatan Rendah	<18.000.000	4	9,30
Pendapatan Sedang	18.000.000-30.000.000	8	18,60
Pendapatan Tinggi	>30.000.000	31	72,1
Jumlah		43	100

Catatan : *) Penggolongan Berdasarkan BPS

Sumber : Data Primer, 2023 (Diolah)

Dari tabel 7 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar pendapatom usahatani karet berdasarkan biaya yang dibayarkan didaerah penelitian berpendapatan tinggi berdasarkan biaya dibayarkan berdasarkan kriteria pendapatan menurut BPS (2024), yaitu dengan pendapatan diatas Rp 30.000.000 pertahun yaitu sebanyak 31 KK atau sebesar 72,1%.

7. R/C Ratio (Revenue/Cost Ratio)

R/C Ratio merupakan hasil pembagian total penerimaan dengan total pengeluaran. Suatu usahatani yang akan dilanjutkan produksinya harus diuji kelayakannya, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah usaha yang akan dijalankan dapat memberikan keuntungan atau sebaliknya. Adapun kelayakan tersebut dapat diuji dengan rumus sebagai berikut :

Dengan kriteria kelayakan usaha sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka layak untuk dikerjakan
- b. Jika $R/C < 1$, maka tidak layak dikerjakan
- c. Jika $R/C = 1$, maka tidak untung dan juga tidak rugi (impas)

Diketahui $TR = \frac{56.347.488}{375.000} = 75,12 = >1$, Jadi, karena hasil R/C ratio besar dari 1 maka usahatani karet di daerah penelitian layak untuk dilanjutkan.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu : Penerimaan rata-rata yang diperoleh oleh responden yang berusahatani karet sebesar Rp. 56.347.488,-/KK/tahun. Adapun total biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 750.000,-/petani/tahun. Usahatani karet yang dikelola oleh responden di daerah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung layak untuk dilanjutkan karena mendapat nilai > 1 , artinya usahatani tersebut layak untuk dikembangkan dan menguntungkan.

Daftar Pustaka

- [1] Budiman Haryanto, S.P. 2012. *Budidaya Karet Unggul* : Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- [2] Asrina. 2017. *Analisis Produksi Karet terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Islam di Kabupaten Bulukumba*. UIN Alaudin, Makassar.
- [3] Kartika, D. (2016). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet di Kabupaten Sambas*. Skripsi. Universitas Tanjungpura..
- [4] Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani edisi revisi* : Penebar Swadya. Jakarta. 156 hal.
- [5] Badan Pusat Statistik. 2023. *Sumatera Barat dalam Angka BPS Provinsi Sumatera Barat*. CV. Petratama Persada. Padang (Cetakan I)
- [6] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 334 hal.
- [7] Hans Kartikahadi dkk 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- [8] Resseffendi. (2010). *Metode Penelitian*. NASPA Journal, 33, 26–36.
- [9] Jonni Ali, Arman Deli, dan Siti Hodijah. 2015. *Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo*. Universitas Jambi. Jambi.
- [10] Matria Gunawan. 2016. *Analisis Pendapatan Petani Karet di Desa Paya Lumpat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat*. Universitas Teuku Umar, Aceh Barat.
- [11] Suryadi, B. 2019. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet*

- di Kabupaten Kapuas Hulu. Skripsi. Universitas Tanjungpura
- [12] Tim Penebar Swadaya. 2008. Panduan Lengkap Karet : Penebar Swadaya. Jakarta.
- [13] Subandi, M.,2005. Pembelajaran Sains Biologi dan Bioteknologi dalam Spektrum Pendidikan yang Islami Media Pendidikan (Terakreditasi Ditjen Dikti-Depdiknas). 19 (1), 52-79
- [14] Kartika, D. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet di Kabupaten Sambas. Skripsi. Universitas Tanjungpura
- [15] Bambang Sudiby. 2017. Pembangunan Pedesaan dan Kesejahteraan Petani. Pustaka Pelajar.